

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Serat Wulang Reh Sebagai Tembang Macapat

Pada bagian akhir *Serat Wulang Reh* dinyatakan bahwa buku tersebut selesai ditulis pada hari Ahad Kliwon, 19 Besar Tahun Dal, dengan *candra sangkala* yang berbunyi *tata guna swareng nata*. *Candra sangkala* tersebut merupakan bahasa sandi, cara membacanya dari belakang, yang menunjukkan angka tahun Jawa 1735 bertepatan dengan tahun Masehi 1808 (Harsono, 2005: 17). *Serat Wulang Reh* ditulis dalam bentuk tembang, sebagaimana dinyatakan dalam *pupuh Girisa pada/bait 22*, yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

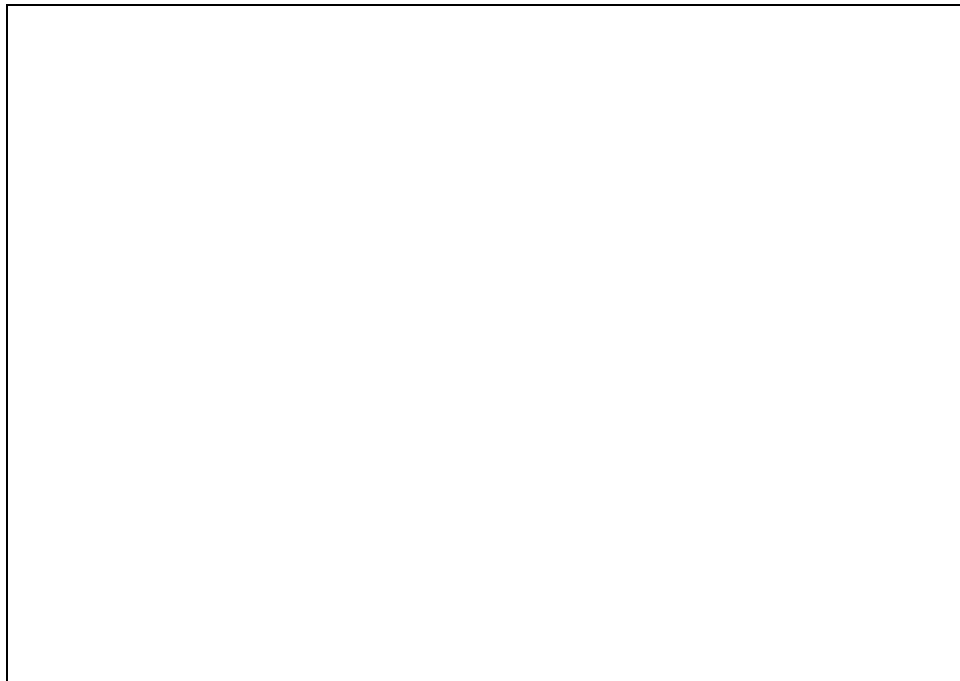
*Mulane sun muruk marang  
kabehing hatmajaningwang  
sun tulis sun wehi tembang  
darapon padha rahapa  
hanggone padha hamaca  
sarta ngrasakken carita  
haja bosen den hapalna  
hing rina wengi helinga*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Maka saya menasehati pada  
semua anakku  
saya tulis, saya beri tembang  
agar kalian lahap  
dalam kalian membaca  
serta merenungkan isi cerita (nasehat)  
jangan bosan dan hafalkan  
hendaknya kalian ingat siang dan malam

Naskah asli *Serat Wulang Reh* ditulis dengan tulisan tangan dalam huruf Jawa, sehingga sangat mungkin hanya ada satu buah naskah dan tidak mudah didapatkan. Selain itu juga tidak mudah untuk membacanya secara tuntas, kecuali oleh para ahli. Dengan demikian

buku-buku *Serat Wulang Reh* yang beredar hingga saat ini merupakan hasil reproduksi. Menurut Darusuprpto (1982: 11-12), hanya ada enam buku *cap-capan* (cetakan atau terbitan) yang ia ketahui, yaitu : (1) *cap-capan Tuan Vogel der Heyder ing Surakarta tahun 1900*; (2) *cap-capan Gr. C.T. Van Dorp & Co Semarang-Surabaya tahun 1913*; (3) *cap-capan Kolff-Buning Jogja tahun 1937*; (4) *cap-capan Penerbit Sabubudi Sala*; (5) *cap-capan Penerbit Tan Khoen Swie Kediri*; (6) *Wulang Reh Winardi cap-capan Percetakan M.K. Sala*. Adapun buku reproduksi *Serat Wulang Reh* yang diteliti dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan pada Bab III, adalah : (1) Buku *Serat Wulang Reh*, tanpa nama penulis, terbitan Toko Buku Indah Jaya Surakarta, tahun 1977; dan (2) Buku *Serat Wulang Reh Anggitan Sri Paku Buwana IV*, yang ditulis oleh Darusuprpto, terbitan Penerbit Citra Jaya Surabaya, tahun 1982.



Keterangan : Copy bagian paling depan naskah asli *Serat Wulang Reh* (Darusuprpto, 1982: 94).

Meskipun hasil reproduksi, isi tembang dalam buku-buku itu hampir sepenuhnya sama, karena sudah sangat baku. Oleh karena

sedemikian bakunya isi tembang itu, maka tidak sedikit *pupuh* yang cukup populer telah dihafal liriknya di kalangan masyarakat. Sebagai kumpulan tembang Jawa, keaslian lirik dalam *Serat Wulang Reh* relatif terjaga, karena adanya *paugeran* (kaidah) yang ketat dalam penulisan tembang. Kaidah itu menetapkan batasan tentang *guru gatra* (banyaknya baris kalimat/*larik/gatra* dalam setiap bait/*pada*); *guru wilangan* (banyaknya suku kata/*wanda* pada setiap *gatra*); dan *guru lagu* (bunyi vokal pada akhir setiap *gatra* ; *dhong-dhing* atau a-i-u nya). Setiap macam tembang mempunyai kaidah sendiri-sendiri.

Tembang-tembang dalam *Serat Wulang Reh* dikategorikan dalam jenis tembang *macapat*. Menurut Suwarno (2008: 4-7) dan Suwardi Endraswara (2006: 87), ada beberapa pendapat tentang pengertian tembang *macapat*. *Pertama*, tembang *macapat* dibaca per empat *wanda* (suku kata) untuk setiap penggalan. Penggalan terakhir jika tidak genap empat *wanda* dibaca sisa *wanda* yang ada. Contoh : *bapak pocung/dudu watu/dudu gunung/ asal saka/ Plembang/; Ngon- ingone/sang bupati/yen lumampah/si pocung lem-/beyan grana*. Dalam *Serat Wulang Reh* juga demikian, misalnya pada *pupuh Pocung pada/bait 7* yang berbunyi : *lamun bener/lan pinter pa-/momongipun/kang ginawe/ tuwa/haja nganggo/habot sisih/ dipun padha/ pamengkune/mring santana*. *Kedua*, tembang *macapat* itu berasal dari kata *maca cepet* (cara membacanya dengan cepat). Akronimnya adalah *macapet*, namun dalam perkembangannya agar enak didengar menjadi *macapat*. *Ketiga*, tembang *macapat* termasuk jenis *sekar* (tembang) klasifikasi empat. Klasifikasi satu adalah *sekar ageng sapadaswara*. Klasifikasi dua adalah *sekar ageng sapadadirga*. Klasifikasi tiga adalah *sekar tengahan*.

Menurut Suwarno (2008: 8-9), sebagian besar pendapat mengatakan bahwa tembang *macapat* terdiri dari 11 macam tembang. Sebagian ada yang mengatakan hanya 9 macam tembang, namun malah ada juga yang mengatakan 15 macam tembang. Macam-macam tembang

menurut pendapat yang mengatakan 15 macam adalah : (1) *Mijil*; (2) *Kinanthi*; (3) *Sinom*; (4) *Asmaradana*; (5) *Dhandanggula*; (6) *Maskumambang*; (7) *Durma*; (8) *Pangkur*; (9) *Pocung*; (10) *Gambuh*; (11) *Megatruh*; (12) *Balabak*; (13) *Wirangrong*; (14) *Jurudemung*; (15) *Girisa*. Pendapat yang mengatakan 11 macam tembang menyebut tembang-tembang nomor (1) sampai dengan (11). Sedangkan pendapat yang mengatakan hanya 9 macam tembang menyebut tembang nomor (1) sampai (9).

Penamaan tembang-tembang tersebut menggambarkan tahap-tahap perkembangan hidup manusia. Kehidupan manusia dimulai dari lahir (*mijil*) dan dilanjutkan masa kanak-kanak yang masih dibimbing atau digandeng (*kinanthi*) orang tua. Selanjutnya tahapan masa muda (*sinom*) dan mengenal asmara (*asmaradana*). Pada tahapan selanjutnya orang merancang kehidupan yang baik, manis, indah, sejahtera (*dandanggula*). Pada perkembangan selanjutnya orang sudah memikirkan kebaikan atau keutamaan, namun belum mengendap (*maskumambang*). Perkembangan selanjutnya, orang memasuki masa tua, yang seharusnya sudah mundur dari 'ma lima' (*durma*). Tahapan selanjutnya ditandai dengan sikap yang menghindari (*nyimpang*) dan mengesampingkan atau membelakangi (*mungkur*) berbagai urusan duniawi (*pangkur*). Kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian dan kemudian dikafani (*pocung*).

Tembang *macapat* dalam buku *Serat Wulang Reh*, baik yang diterbitkan oleh Penerbit Indah Jaya Surakarta, 1977 (tanpa nama penulis) maupun Penerbit Citra Jaya Surabaya, 1982 (ditulis oleh Darusuprpto) terdiri dari 13 macam tembang (*pupuh*). Susunan tembang kedua buku tersebut tidak diurutkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan hidup manusia. Jumlah *pada/bait* setiap macam tembang pada kedua buku tersebut tidak ada perbedaan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel : Perbandingan Jumlah pada/bait  
Antara Dua Buku Yang Diteliti**

No	Nama Tembang	Jumlah <i>pada/bait</i>	
		Pnbt Indah Jaya Surakarta	Pnbt Citra Jaya Surabaya
1	<i>Dandanggula</i>	8	8
2	<i>Kinanthi</i>	16	16
3	<i>Gambuh</i>	17	17
4	<i>Pangkur</i>	17	17
5	<i>Maskumambang</i>	34	34
6	<i>Megatruh</i>	17	17
7	<i>Durma</i>	12	12
8	<i>Wirangrong</i>	27	27
9	<i>Pocung</i>	23	23
10	<i>Mijil</i>	26	26
11	<i>Asmaradana</i>	28	28
12	<i>Sinom</i>	33	33
13	<i>Girisa</i>	25	25

## B. Latar Belakang Pengarang

*Serat Wulang Reh* adalah kumpulan tembang karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV, raja Surakarta. Hal itu dapat dibaca dalam *pupuh Girisa pada/bait* 24 yang syairnya sebagai berikut.

*Titi tamat kang carita  
serat wawaler mring putra  
kang yasa serat punika  
nenggih Kanjeng Susuhunan  
Pakubuwana ping pat  
hing galih panedyanira  
kang hamaca kang miyarsa  
yen lali muga helinga*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Telah tamat apa yang diceritakan  
tulisan pantangan (aturan) kepada para putera  
yang membuat tulisan ini  
adalah Kanjeng Susuhunan  
Paku Buwana keempat  
dalam hati diharapkan  
bagi yang membaca dan mendengar  
jika lupa semoga menjadi ingat

Paku Buwana IV yang pada masa kecilnya bernama R.M. Subadya, lahir pada 2 September 1768. Beliau dikenal dengan sebutan Sinuhun Bagus, yang selain tampan secara lahiriah, juga 'bagus' secara batiniah. Dalam buku karya Daru Suprpto (1982: 23) figur Paku Buwana IV digambarkan sebagai berikut.

*Pujangganipun priyayi luhur hingkang pantes pinundhi-pundhi, hingkang mberkahi lan nyawabi hing jagading bebrayan Jawi, hinggih punika Sri Paku Buwana IV hingkang kasuwur luruh bagus hing budi, wimbuh bagus hing rupi, ngantos katelah pinaraban 'Sinuhun Bagus'.*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Pujangganya *priyayi luhur* (klas teratas dalam strata sosial masyarakat Jawa) yang pantas dihormati, yang memberi berkah kebaikan dalam kehidupan masyarakat Jawa, yakni Sri Paku Buwana IV yang terkenal mulia budinya, ditambah tampan rupanya, hingga populer dengan panggilan 'Sinuhun Bagus'.

Paku Buwana IV bertahta sejak 29 November 1788 hingga akhir hayatnya pada 1 Oktober 1820. Beliau adalah raja Surakarta kedua, setelah kerajaan Mataram dibagi dua (*palihan nagari*) menjadi Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat, yang sekaligus menandai berakhirnya Perang Suksesi Ketiga.

Paku Buwana IV dikenal sebagai raja yang berputera tiga orang raja (*peputra tri narendra*). Mereka adalah Paku Buwana V (R.M. Sugandi, bertahta 1820-1823), Paku Buwana VII (Pangeran Purubaya, bertahta

1830-1858), dan Paku Buwana VIII (Pangeran Hangabehi, bertahta 1858-1861) (Nurhajarini dkk, 1999: 106; Setiadi dkk, 2001: 200-206). Peristiwa yang kasuistik itu terjadi karena ketika Paku Buwana VI (cucu Paku Buwa IV yang nama kecilnya adalah R.M. Supardan) diasingkan ke Ambon, karena mendukung perjuangan Pangeran Diponegoro, ia belum mempunyai putra makhota. Setelah melalui proses yang rumit dan atas campur tangan residen Belanda ditetapkanlah Pangeran Purubaya sebagai pengganti raja yang kemudian bergelar Paku Buwana VII. Ketika Paku Buwana VII meninggal juga timbul persoalan, karena ia tidak mempunyai putra laki-laki. Sebagai penggantinya adalah Pangeran Hangabehi, kakak tiri Paku Buwana VII, yang kemudian bergelar Paku Buwana VIII (Darsiti Soeratman, 1989: 62-65).

Sehubungan dengan peristiwa yang unik tersebut terungkap cerita yang bersifat mitologis bahwa suatu ketika di bulan Ramadhan, Susuhanan didatangi seorang sayid dari Arab yang membawakan tiga biji kurma. Hal itu dianggap sebagai firasat bahwa tiga orang putranya kelak akan menjadi raja. Konon, raja menjadi murung memikirkan firasat tersebut, sebab beliau mengira akan terjadi perebutan tahta di antara putra-putranya (Poespaningrat, 2008: 93). Cerita ini juga diungkapkan oleh Wasesowinoto (2006: 94), bahkan karena kemurungannya itu Susuhanan sempat berniat untuk *lengser* dan *masanggrah* di Cemani. Tetapi niat itu tidak sempat terlaksana, karena raja kemudian jatuh sakit yang menyebabkan kemangkatannya.

Dengan karyanya yang diberi nama *Serat Wulang Reh* itu, Paku Buwana IV menjadi sosok pribadi yang menarik untuk dibahas. Seorang raja telah menghasilkan sebuah karya sastra, apalagi berisi nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak lain adalah tuntunan moral atau budi pekerti. Bahkan beliau juga menghasilkan banyak karya sastra lainnya, yaitu *Serat Cipta Waskita*, *Serat Wulungsunu*, *Serat Wulang Dalem*, *Serat Serat Brata Sunu*, *Serat Wulang Putri*, *Serat Wulang Tatakrama*, *Serat*

*Panji Raras, Serat Panji Sekar, Serat Panji Dhadhap, dan Serat Panji Blitar.* Namun di antara karya-karya sastranya itu yang paling populer hingga kini adalah *Serat Wulang Reh*. Di dalamnya ditemukan ungkapan-ungkapan pesan moral, antara lain tentang pentingnya *marsudeng budi* (mengutamakan budi); *jatmika hing budi* (bagus budi pekertinya); *tindak tanduk kang hutama* (perilaku yang mulia); *lelabetan kang hutama* (pengorbanan yang mulia); *patrap tata krama* (perilaku sopan). Di sisi lain, dalam perannya yang utama, ia adalah seorang raja yang menjalankan kekuasaan pemerintahan. Kekuasaan pemerintahan, baik dalam tataran teoritik dan lebih-lebih dalam tataran praktik, pada umumnya jauh dari sentuhan-sentuhan moral.

Penganjur pesan moral dan pelaku kekuasaan pemeritahan seakan dua peran yang sulit dijalankan oleh sosok pribadi yang sama dalam kurun waktu yang bersamaan. Ini peran ganda yang kontradiktif, yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang raja yang dalam terminologi Jawa disebut *raja pinandhita* (raja yang berwatak pendeta). Dalam dunia pewayangan, yang tidak lain merupakan dunia ide, sosok seperti itu ditemukan pada diri Begawan Abiyasa. Setelah *lengser* dari kedudukannya sebagai raja Hastina, ia kemudian menjadi seorang begawan di Pertapan Wukiratawu atau Pertapan Sapta Arga. Presiden Soeharto, tampaknya dalam kesadaran spiritualnya, pernah mengobsesikan dirinya seperti itu, bahwa setelah *lengser keprabon*, ingin *madeg pandhita*.

Model kerajaan di Jawa sebagaimana kerajaan-kerajaan pada umumnya sebetulnya merupakan penerapan teori kedaulatan raja (theokrasi). Secara teoritik, kekuasaan raja bersifat absolut dan dalam implementasinya tidak jarang disertai kesewenang-wenangan. Sepanjang sejarah Mataram, sifat itu secara ekstrim hanya ditemukan pada sosok raja Mataram keempat, Sunan Amangkurat I (1619-1677, naik tahta 1646) (baca buku De Graaf, 1987: *Disintegrasi Mataram di bawah*



*Mangkurat I*). Dalam kasus karaton Surakarta, termasuk pada masa Paku Buwana IV, kekuasaan yang absolut itu tidak mungkin dijalankan. Hal itu selain karena alasan ideal-normatif, juga alasan faktual-empiris.

Secara ideal-normatif, sosok seorang raja dalam perspektif Jawa diformulasikan dalam ungkapan *ratu gung binathara mbaudhendha nyakrawati, berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta*. Artinya, raja besar laksana dewa yang memiliki kekuatan sebagai penguasa dunia, penuh kebaikan budi dan memegang teguh ucapannya, bersifat adil dan bermurah hati (Moedjanto, 1994: 27; Soeratman, 1989: 5; Darban, 1998: 89). Secara faktual-empiris, Paku Buwana IV mewarisi kerajaan yang kekuasaannya sedang melemah, sejak *palihan nagari* tersebut. Pembagian kerajaan itu berlangsung pada masa pemerintahan ayahnya, yakni Paku Buwana III, berdasar Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Dua tahun kemudian, berdasar Perjanjian Salatiga 17 Maret 1757, wilayah Surakarta dikurangi lagi untuk diserahkan kepada R.M. Said (dikenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa), yang kemudian bergelar Mangku Nagara I.

Sesudah *palihan nagari*, kondisi karaton relatif aman dan tenteram, dalam arti sudah tidak adanya lagi pemberontakan-pemberontakan yang dipimpin oleh beberapa pangeran yang berpengaruh, terutama Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwana I) dan R.M. Said (Mangku Nagara I). Namun demikian, intrik-intrik di kalangan mereka tetap masih ada. Paku Buwana IV sendiri bahkan pernah menginginkan penyatuan kembali Mataram, namun keinginan itu tidak pernah terlaksana. Kebetulan, raja yang bertahta di Kasultanan Ngayogyakarta pada saat itu adalah Hamengku Buwana I (1717-1792, naik tahta 1755) dan Hamengku Buwana II (1750-1828, naik tahta 1792). Di antara raja-raja dinasti Mataram, keduanya termasuk raja yang kuat dan berani, setelah Sultan Agung. Sementara itu di Surakarta, posisi raja di depan VOC-Belanda semakin lemah, sebab sejak Paku Buwana III, untuk

pengangkatan raja harus mendapat persetujuan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Kondisi karaton yang aman dan tenteram namun memprihatinkan itu memungkinkan penerus tahta untuk melakukan refleksi dan kontemplasi atas berbagai benturan peristiwa di masa lalu. Kondisi seperti itu dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong Paku Buwana IV menjadi orang yang lebih spiritualis. Sebagaimana dikemukakan Ilham Khoiri, bahwa konflik, kekerasan, teror, dan rutinitas hidup membuat orang galau, terasing, dan gersang. Sebagian orang lantas berusaha menekuni *laku* spiritual, yang dianggap bisa membantu menemukan jati diri serta menjalani hidup lebih harmonis (Kompas, Minggu 10 Mei 2009).

Selain faktor eksternal, yang tidak kalah berpengaruh tentu faktor internal Paku Buwana IV sendiri, yaitu kepribadian atau karakternya yang memiliki kecenderungan ke arah moralis-spiritualis. Faktor internalnya itu tentu saja tidak sepenuhnya murni, artinya ada juga faktor eksternal yang mempengaruhinya. Konon, Paku Buwana IV dikelilingi oleh penasehat-penasehat dan beberapa orang santri yang fanatik paham keislamannya. Darsiti Soeratman (1989: 99) yang disertasinya berjudul *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Dwi Ratna Nurhajarini dkk (1999: 134), dan Andi Harsono (2005: 8) menyebut penasehat Paku Buwana IV itu bernama Haji Makali, dengan santri-santri utamanya adalah Kyai Bahman, R. Wiradigda, P. Panengah, Kyai Nursaleh, R. Santri, dan R. Kanduruhan. Mereka mempengaruhi Susuhunan agar melawan kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda. Dalam pengamatan orang-orang Belanda, kata Poespaningrat (2008: 87), Paku Buwana IV menjadi 'kacau' dan menunjukkan secara demonstratif suatu ketaatan yang luar biasa dalam masalah-masalah agama setelah kematian dua orang isterinya secara berturut-turut.

Sesudah berakhirnya *palihan nagari* dan sekaligus berakhirnya perang suksehi itu merupakan zaman *renaisans*, yang melahirkan

pujangga-pujangga besar. Mereka adalah Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita. Karya-karya sastra yang dihasilkan oleh Yasadipura I dan Yasadipura II antara lain adalah *Serat Darmasunya*, *Serat Wicara Keras*, *Serat Sasana Sunu*, *Serat Panitisastra Jarwa*, *Serat Arjuna Sasra*, *Serat Ambiya*, *Serat Dewaruci*, *Serat Babad Prayut*, dan *Serat Babad Pakepung*. Karya Yasadipura II yang terkenal adalah *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)*. Adapun karya Ranggawarsita (cucu Yasadipura II) antara lain adalah *Suluk Saloka Jiwa*, *Suluk Supanalaya*, *Suluk Sukma Lelana*, *Wirid Hidayat Jati*, *Serat Cemporet* serta yang sangat dikenal adalah *Serat Kalatida* (Poespaningrat, 2008: 93; Darsiti Soeratman, 1989: 112-113). Masa kepujangaan Surakarta itu berlangsung selama kurang lebih 120 tahun, dihitung sejak Perjanjian Salatiga 1757 hingga wafatnya Ranggawarsita pada 1873 atau mangkatnya Mangku Nagara IV pada 1881 (Hasanu Simon, 2004: 515).

### C. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulang Reh

Secara harfiah, *Serat Wulang Reh* berasal dari kata-kata : *serat* yang berarti tulisan; *wulang* yang berarti pelajaran atau pendidikan; dan *reh* yang berarti perintah. Maksudnya adalah tulisan mengenai pendidikan yang berisi pesan-pesan moral atau budi pekerti, yang menuntun ke arah sikap dan perilaku yang baik. Hal itu diungkapkan dalam berbagai ungkapan, seperti *marsudeng budi* (mengutamakan budi); *jatmika hing budi* (bagus budi pekertinya); *patrap tata krama* (perilaku sopan); *tindak tanduk kang hutama* (perilaku yang mulia); *lelabetan kang hutama* (pengorbanan yang mulia). Kebalikan dari itu adalah *tindak tanduk kang nistha* (perilaku yang hina). Dengan demikian kandungan buku tembang *Serat Wulang Reh* adalah nilai-nilai atau pesan-pesan moral, yang merupakan esensi dari pendidikan karakter (watak).

Dalam tradisi sastra Jawa, buku-buku tembang pada umumnya berisi ajaran moral atau tuntunan budi pekerti yang luhur. Hal itu

berbeda dengan *gendhing-gending dolanan* yang isinya lebih bersifat hiburan. Dalam konteks masa kini, keinginan untuk menjadikan nyanyian atau lagu-lagu agar berfungsi sebagai media pendidikan nilai masih sering mengemuka, tidak hanya dari kalangan pemikir dan praktisi pendidikan, namun juga dari sebagian artis penyanyi itu sendiri. Dalam majalah *Kognisia; Media Aspiratif Kritis & Humanis*, Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UII, yang bertajuk "Mimpi Indah Masyarakat Etis" (No. 02 Tahun II, September 2000), Franky Sahilatua, pelantun lagu *Bis Kota, Kereta Malam, Orang Pinggiran*, dan *Perahu Retak* itu mengatakan bahwa ia lebih suka berbicara tentang nilai-nilai dan realitas sosial. Ketika ditanya pesannya untuk generasi muda yang bergelut di bidang seni musik, ia mengatakan : "Pesan saya hanya satu. Kita harus mampu mengangkat tema-tema lagu kita menjadi sarat dengan nilai-nilai. Pemahaman terhadap realitas sosial pun harus kita tingkatkan".

Persoalan nilai dan realitas sosial yang timpang juga mengganggu pikiran Bimbo, kelompok musikus yang melegenda, yang oleh Kompas diangkat dalam rubrik Tokoh Pilihan (Jumat, 11 September 2009). Ia mengemukakan kegelisahannya dalam melihat karut-marut negeri ini. Ia merasakan bangsa Indonesia hari ini sudah kehilangan rasa (roh) Indonesianya. Ada perubahan nilai, perubahan karakter pada bangsa ini. Rasanya ini bukan bangsa Indonesia. Kita kehilangan akhlak santun, budi pekerti, kehilangan nuansa-nuansa filosofis, spiritual. Bangsa ini yang sudah kehilangan rasa saling menghargai, kehilangan rasa kebersamaan dan harmoni, kehilangan rujukan, kehilangan kecerdasan dan kecendekiwanan, dan kehilangan cita-cita besarnya. Terlalu banyak yang hilang dari bangsa ini. Yang tampak ke permukaan adalah individualis, egois, sektarian, maling-maling bergentayangan/koruptor, kasar dan beringas, kehilangan *sense of belonging*, *sense of responsibility*, semangat profit dan percaloan, *criminal creative*, etos kerja

yang rendah, pintar menuntut, pintar menyalahkan. Antar komponen masyarakat seolah-olah ada sekat, bahkan kesenjangan yang tajam.

Adapun *Serat Wulang Reh*, di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang tersebar di 13 *pupuh* tembang yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing tembang dapat diungkapkan sebagai berikut.

### 1. *Dandanggula*

*Pupuh Dandanggula* terdiri dari 8 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Pentingnya setiap orang memahami pesan, isyarat, atau pelajaran dalam hidupnya, agar manusia mampu menjalankan peran kemanusiaannya.
- o Al Quran adalah sumber spirit yang benar, yang tidak semua orang mampu memahaminya kecuali atas petunjuk-Nya. Untuk memahami kandungan Al Quran, orang tidak boleh *ngawur*, melainkan harus berguru.
- o Seorang guru harus mempunyai karakter khusus, yaitu baik budi pekertinya, mematuhi hukum (aturan agama), beribadah, dan suka menolong. Lebih baik lagi jika ia seorang pertapa, yang sifatnya *amungkul* (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi; tidak sombong), dan tidak memikirkan pemberian orang lain.
- o Seseorang yang mengajarkan *ngelmu* (pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan) harus bersumber pada dalil (Al Quran), Al Hadits, Ijma', dan Qiyas.
- o Sindiran terhadap kecenderungan yang sudah terjadi pada saat itu, yaitu guru mencari murid, sedangkan seharusnya murid mencari guru.
- o Sindiran terhadap orang yang belum matang ruhaninya, namun telah menganggap dirinya setara pujangga. Omongannya tidak

karuan, namun ia tak sadar bahwa orang lain mencibirnya. Terhadap orang seperti itu perlu dinasehati dengan halus, agar dapat menangkap pelajaran.

Dari 8 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait kelima, berisi tentang karakter ideal seorang guru, yang hingga kini masih sering dijadikan rujukan dalam wacana etika guru. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Lamun sira hanggeguru kaki  
hamiliha manungsa kang nyata  
hingkang becik martabate  
sarta kang wruh hing kukum  
kang ngibadah lan kang wirangi  
sukur oleh wong tapa  
hingkang wus hamungkul  
tan mikir pawehing liyan  
iku pantes sira guranana kaki  
sartane kawruhana*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Jika kalian berguru, ananda  
pilihlah manusia yang sungguh-sungguh  
(yang) baik martabatnya  
serta yang tahu hukum (aturan agama)  
yang taat beribadah dan suka menolong  
akan lebih baik jika mendapati seorang pertapa  
yang sudah menunduk (tidak melihat ke atas, tidak sombong)  
tidak mengharap pemberian orang lain  
itulah orang yang pantas kau jadikan guru  
maka hendaknya kalian ketahui

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*becik martabate* (baik budi pekertinya); *wruh ing kukum* (mematuhi hukum/perintah agama); *ngibadah* (beribadah); *wirangi* (suka menolong); *hamungkul* (tidak melihat ke atas)

dalam urusan duniawi; tidak sombong); *tan mikir pawehing liyan* (tidak mengharap pemberian orang lain)

b. Karakter yang buruk :

*cumanthaka* (lancang); *basa kang kalantur* (pembicaraan yang tidak terkontrol).

## 2. **Kinanthi**

*Pupuh Kinanthi* terdiri dari 16 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Pentingnya melatih ketajaman hati (kecerdasan emosional dan spiritual) agar mampu menerima petunjuk, pesan, atau pelajaran.
- o Ketajaman hati itu dicapai melalui kebiasaan tidak terlalu banyak makan dan tidur, tidak menuruti segala kesenangan, hidup sederhana/ sesuai kebutuhan, menumbuhkan jiwa kesatria, dan mampu mengendalikan diri.
- o Seorang pemimpin tidak boleh tinggi hati dan tidak berdekat-dekat dengan orang yang mentalnya buruk. Sementara itu, meskipun terhadap orang yang rendah kedudukannya, jika kelakumannya terpuji dan banyak wawasan, maka ia perlu didekati.
- o Lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian atau karakter anak-anak muda. Pengaruh yang buruk disebut sebagai *panuntuning iblis*.
- o Anak-anak muda hendaknya suka *jejagongan* (bertukar pikiran) dengan orang-orang yang lebih tua, serta mendengarkan petuah atau cerita mereka.
- o Kritik untuk anak-anak muda yang pada saat itu gejalanya telah mengabaikan sikap rendah hati (*handap hasor*), bahkan lebih menunjukkan sifat congkak, sombong, dan arogan.

Dari 16 *pada/bait* tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada/bait* pertama dan kedua tentang petuah untuk menahan (membatasi) makan dan tidur, yang diulang hingga tiga kali dalam dua *pada/bait*. Kebiasaan 'menahan makan dan tidur' merupakan *laku* (perilaku yang baik, ritual, sikap hidup) yang sangat diutamakan dalam kehidupan orang Jawa. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Padha gulangen hing kalbu  
hing sasmita hamrih lantip  
haja pijer mangan nendra  
kaprawiran den kaesthi  
pesunen sariranira  
sudanen dahar lan guling.*

*Dadiya lakunireku  
cegah dhahar lawan guling  
lan haja hasukan-sukan  
hanganggoa sawetawis  
ala wateke wong suka  
nyuda prayitnaning batin*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Hendaklah kalian melatih hati  
agar tajam dalam menangkap pesan/pelajaran  
jangan terlalu banyak makan dan tidur  
pegang-teguhlah sifat kesatria  
tekanlah dirimu  
kurangi makan dan tidur

Jadikan kebiasaan hidupmu  
cegah (tahan; batasi) makan dan tidur  
dan jangan menuruti kesenangan secara berlebihan  
lakukan menurut kepantasan  
orang yang menuruti kesenangan secara berlebihan itu tidak baik  
mengurangi kewaspadaan batin

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.



a. Karakter yang baik :

*gegulang ing kalbu* (melatih hati); *haja pijer mangan nendra* (jangan banyak makan dan tidur); *kaprawiran* (perwira, kesatria); *pesunen sariranira* (tekanlah dirimu); *haja asukan-sukan* (jangan mengumbar kesenangan); *hanganggoa sawetawis* (hiduplah secara tidak berlebihan); *haja raket lan wong ala* (jangan berdekatan-dekatan dengan orang yang buruk budi pekertinya); *handhap hasor* (rendah hati); *bekti mring wong tuwa* (berbakti pada orang tua).

b. Karakter yang buruk :

*aras-arasen* (bermalas-malas); *gunggung diri* (mengagungkan diri sendiri; merasa kelas tinggi); *humuk* (pamer); *kumenthus klawan kumaki* (merasa bisa tanpa memperhitungkan kemampuan); *sapa sira sapa ingsun* (merasa lebih tinggi derajatnya dibanding orang lain); *panasten* (berhati panas; dengki); *dahwen hopen* (gemar memberi komentar negatif pada hal-hal yang tidak penting).

### 3. **Gambuh**

*Pupuh Gambuh* terdiri dari 17 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Perilaku yang tidak terkontrol (*polah kang kalantur*), termasuk perilaku tidak jujur, akan berakibat buruk bagi dirinya.
- o Nasehat yang baik itu wajib diikuti, meskipun berasal dari orang yang rendah status sosialnya (*sudra papeki*).
- o Jangan memiliki sifat *hadigang*, *hadigung*, *hadiguna*. Sifat *hadigang* itu artinya memamerkan keberanian atau kekuatan fisiknya. Sifat *hadigung* itu artinya memamerkan kedudukannya yang tinggi. Sifat *hadiguna* itu artinya memamerkan kepandaian atau ketangkasannya.

- o Hendaknya dibiasakan sikap tidak *grusa-grusu*, berhati-hati, bertindak dengan perhitungan, dan waspada.
- o Jangan suka mengharap pujian, yang akibatnya justru dapat membuat diri sendiri terjatuh. Bahkan perlu waspada terhadap orang yang suka memuji-muji diri kita dengan motif-motif pribadi.
- o Jangan mudah menyanggupi suatu tanggung jawab, sementara kemampuannya belum pernah teruji.

Dari 17 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait keenam, berisi tentang sifat *hadigung* yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Hiku hupaminipun  
hangendelaken sira hiku  
suteng nata hiya sapa hingkang wani  
hiku hambege wong digung  
hing wusana dadi asor*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Itu (maksudnya : bait-bait sebelumnya) suatu perumpamaan  
kalian menyombongkan diri  
(sebagai) keluarga raja, siapa yang akan berani  
itu watak orang *hadigung*  
yang akhirnya akan menjatuhkan (diri sendiri)

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Karakter yang baik :  
*rereh-ririh* (bersikap tenang; tidak gusar); *ngati-ati* (hati-hati); *waskitha* (tahu sebelumnya; waspada).
- b. Karakter yang buruk :  
*polah kang kalantur* (perilaku yang tidak terkontrol); *hadigang* (merasa lebih kuat secara fisik); *hadigung* (merasa lebih tinggi kelasnya); *hadiguna* (merasa lebih pandai).

#### 4. *Pangkur*

*Pupuh Pangkur* terdiri dari 17 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Dalam menjalani hidup (pengabdian), orang harus mampu membedakan baik dan buruk, memahami adat dan norma (aturan), serta mematuhi tata karma.
- o Dalam bertindak hendaknya senantiasa disertai perhitungan dan pertimbangan kepantasan (*deduga klawan prayoga*).
- o Watak seseorang itu dapat dilihat dari perilaku (*solah bawa*) dan ucapannya (*muna-muni*).
- o Kritik tentang semakin sedikitnya orang yang ucapannya membawa keselamatan. Sebaliknya yang (kadang kala) dijumpai adalah ucapan yang berisi kebencian, kebohongan, dan membuka kejelekan orang lain.

Dari 17 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait kesepuluh, berisi tentang sifat yang cenderung suka membuka kejelekan orang lain dan memamerkan kebaikan diri sendiri. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Halaning liyan den handhar  
hing beciking liyan dipun simpeni  
becike dhewe ginunggung  
kinarya pasamuwan  
nora krasa halane katon ngendhukur  
wong kang mangkono wateknya  
nora pantes den cedhaki*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Kejelekan orang lain diobral  
adapun kebaikannya disimpan  
kebaikannya sendiri yang ditonjolkan  
sebagai pameran  
tidak merasa bahwa kejelekannya setumpuk  
orang yang demikian itu wataknya  
tidak pantas didekati

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*wruh hing adat waton* (mengetahui adat dan norma); *deduga klawan prayoga* (memperhitungkan kepantasan); *sumendhe karsane Hyang Agung* (berserah diri pada Tuhan); *basa kang basuki* (pembicaraan yang membawa keselamatan/kebaikan; *qaalu salaama*).

b. Karakter yang buruk :

*drengki, drehi* (dengki, benci); *dora* (bohong); *murka* (rakus, tamak); *nora hana mareme* (tidak pernah puas, merasa kurang); *lawamah* (merasa kurang); *amarah* (pemarah); *sungkan kasosor* (pantang dibantah); *lumuh kahungkulan* (tidak mau ada orang lain yang melebihi dirinya); *sujanma pangrasane* (merasa sebagai manusia yang melebihi orang lain); *hangrasa luhur* (merasa tinggi derajatnya); *lonyo* (mudah berubah pendirian); *lemmer* (mudah tertarik).

## 5. **Maskumambang**

*Pupuh Maskumambang* terdiri dari 34 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Anak yang tidak mematuhi petuah atau berani pada orang tua adalah anak durhaka, yang akan terlunta-lunta di dunia dan akhirat.
- o Konsep tentang *sembah lima* (sembah di sini tidak selalu diartikan sebagai penghambaan seorang hamba terhadap Tuhan, melainkan dapat diartikan berbakti; kepada lima yang wajib 'disembah'), yaitu : orang tua (bapak dan ibu), mertua, saudara tua, guru, dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

- o Dalam hidupnya di dunia, manusia hendaknya taat kepada Tuhan, meskipun telah mempunyai kedudukan terhormat. Tidak ada bedanya antara keluarga raja dengan *wong cilik*, jika berdosa hukumannya sama.
- o Dalam mengabdikan kepada raja hendaknya patuh pada perintahnya, rajin *seba* (menghadap ke karaton), rajin bekerja, setia lahir-batin, menjaga harta karaton, tidak boleh menentang dan tidak boleh membuka rahasia raja.

Dalam *pupuh Dandanggula* di muka telah diungkapkan karakter ideal seorang guru. Sedangkan dalam tembang *Maskumambang* yang terdiri dari 34 *pada*/bait itu digambarkan kedudukan dan peranan guru dalam perspektif filosofi Jawa pada *pada* 16-17. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Hing sawarah wuruke hingkang prayogi  
sembah kaping pat  
ya marang guru sayekti  
marmane guru sinembah*

*Kang hatuduh marang sampurnaning urip  
tumekeng hantaka  
madhangken pepeteng ati  
hambeberken marga mulya*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Dalam segala petuahannya yang baik  
sembah keempat  
terhadap guru (sebenarnya)  
maka guru disembah

Yang menunjukkan pada hidup yang sempurna  
hingga akhir hayat  
menerangi hati yang gelap  
mengajarkan jalan kemuliaan

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Karakter yang baik :
  - ngestokken* (memenuhi kesanggupan); *prayitna* (waspada, hati-hati); *haja dupeh wus hawiry*a (jangan berubah sikap karena sudah berpangkat); *gemi nastiti* (hemat cermat).
- b. Karakter yang buruk :
  - duraka* (bohong); *kumawani mring bapa-biyung* (berani pada ayah-ibu); *ngungasaken* (memamerkan); *mengeng hing parentah* (tidak segera menjalankan perintah); *sungkan* (pemalas); *mlincur ing kardi* (malas dalam pekerjaan); *ngepluk* (terlambat bangun tidur); *hangediraken* (membanggakan kelebihan).

## 6. *Megatruh*

*Pupuh Megatruh* terdiri dari 17 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Dalam mengabdikan kepada raja hendaknya tidak setengah-hati, tetapi harus mantap, ikhlas lahir-batin, setia, dan patuh segala perintahnya. Sikap melawan perintah raja ibarat melawan perintah Yang Maha Agung.
- o Bagi mereka yang belum siap mengabdikan dengan sepenuh hati, lebih baik membaca *kidung* lebih dulu. Mereka tidak wajib *seba* (menghadap ke karaton) dan *tungguk kemit* (*caos*, bertugas jaga di karaton).

Semua *pupuh Megatruh* yang terdiri dari 17 *pada*/bait tersebut berisi tentang etika pengabdian pada seorang raja. Di sini perlu disajikan kutipan *pada* 2-3 yang menggambarkan kedudukan raja dalam perspektif filosofi Jawa. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Mapan ratu kinarya wakil Hyang Agung  
marentahken kukum hadil*

*pramila wajib den henut  
kang sapa tan manut hugi  
mring prentahe sang Katong*

*Haprasasat mbadal hing karsa Hyang Agung  
mulane babo wong hurip  
saparsa ngawuleng ratu  
kudu heklas lahir batin  
haja nganti nemu hewoh*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Berhubung ratu sebagai wakil dari Yang Agung  
memerintahakan hukum adil  
maka wajib diikuti  
barang siapa tidak mematuhi  
terhadap perintah sang Raja

Sama halnya membangkang terhadap kehendak Yang Agung  
maka hai semua orang  
siapapun yang ingin menghamba ratu  
harus ikhlas lahir batin  
jangan sampai dalam kebimbangan

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*mantep* (mantap, tidak ragu); *setya tuhu* (setia sepenuh hati);  
*tuwajuh* (tekun); *hangabdi* (mengabdikan); *heklas* (ikhlas).

b. Karakter yang buruk :

*minggrang-minggring* (ragu-ragu); *mutung* (tidak mau  
meneruskan suatu pekerjaan/kewajiban).

## **7. Durma**

*Pupuh Durma* terdiri dari 12 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut

- o Pentingnya perilaku *hambanting sarira* (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri), membatasi makan dan tidur.

- o Kebahahagiaan maupun kesengsaraan seseorang tergantung pada diri sendiri, sehingga perlu hati-hati dan *heling* (tidak lupa diri).
- o Hendaknya ditumbuhkan semangat yang mantap dalam menambah pengetahuan lahir dan batin.
- o Hendaknya tidak dimiliki sifat *gunggung diri* (tinggi hati), *nacat* (mencela), dan *mahoni* (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima).

Dalam *pupuh Kinanthi* telah diungkapkan pesan moral untuk menahan (membatasi) makan dan tidur, yang diulang hingga tiga kali dalam dua *pada/bait*. Dalam *pupuh Durma*, pesan itu dulangi lagi, yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Dipun sami hambanting sariranira  
ceceguh dhahar guling  
darapon sudaha  
napsu kang ngambra-hambra  
rerema hing tyasireki  
dadi sabarang  
karsanira lestari*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Hendaklah kalian membanting diri  
mengurangi makan dan tidur  
agar berkurang  
nafsu yang tidak karuan  
tenteramkan hati kalian  
jadi segalanya  
agar lestari

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*hambanting sarira* (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri); *ceguh dahar*



*lawan guling* (mengurangi makan dan tidur); *heling* (ingat, tidak lupa diri).

b. Karakter yang buruk :

*gunggung diri* (mengagungkan diri sendiri; merasa klas tinggi); *nacat kapati-pati* (mencela habis-habisan); *mamahoni* (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima); *nora prasaja* (tidak apa adanya); *hangrasani* (membicarakan kejelekan orang lain); *mada* (mencela); *ngrasa bener pribadi* (merasa hanya dirinya yang benar).

## 8. **Wirangrong**

*Pupuh Wirangrong* terdiri dari 27 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Pentingnya budi pekerti yang halus, jangan 'asal bisa bicara' meskipun hanya *sekecap* (satu kali ucap).
- o Hendaknya difikirkan segala ucapan yang akan keluar, sebab kalau sudah terucap tidak dapat ditarik lagi.
- o Hendaknya hemat dalam ucapan, jangan mudah memarahi bawahan dan jika memarahinya harus diingat kesalahannya.
- o Jika hendak berbicara atau menasehati orang lain hendaklah mempertimbangkan waktu dan tempat.
- o Jangan mudah bersumpah, apalagi menjadikan sumpah sebagai ucapan sehari-hari.
- o Hendaknya dihindari empat kebiasaan, yaitu *madat* (menghisap candu), *ngabotohan* (berjudi), *durjana* (penjahat, pencuri), dan *hati sudagar* (bermental dagang dalam segala urusan).

Dari 27 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait 18-19 tentang *madat* dan *nyeret* (mengisap candu), yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Dene ta wong kang madati  
kesede kamoran lumoh*

*hamung hingkang dadi senenganipun  
ngadhep diyan sarwi  
linggih ngamben jejegang  
sarwi kleyangan bedudan*

*Yen leren nyeret hadh dhis  
netrane pan merem karo  
yen wus ndadi hawake hakuru  
cahya biru putih  
njalebut wedi toya  
lambe biru huntu pethak*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Adapun orang yang mengisap candu  
malasnya bercampur enggan  
yang menjadi kesenangannya hanyalah  
di depannya ada lampu sambil  
duduk *jegang* di amben  
mengisap sambil terasa melayang

Jika berhenti mengisap candu  
kedua matanya terpejam  
jika sudah kecanduan, badannya kurus  
raut mukanya biru putih  
lusuh dan takut air (malas mandi)  
bibir biru, gigi putih

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*marsudeng budi* (mengutamakan budi); *gemi ing lathi* (hemat dalam berbicara); *haja ngakehken supaos* (jangan banyak bersumpah).

b. Karakter yang buruk :

*madat* (mengisap candu ); *ngabotohan* (berjudi); *durjana* (kejahatan); *hanggegampang* (mengampangkan sesuatu); *hati sudagar* (bermental dagang);

## **9. Pocung**

*Pupuh Pocung* terdiri dari 23 *pada/bait* yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Pentingnya komunikasi dan kerukunan dalam suatu keluarga, baik orang tua dengan anak maupun antar saudara kandung.
- o Orang tua atau saudara tua hendaknya mampu *momong* (mengasuh), dengan perlakuan yang sama, tidak pilih-kasih.
- o Anak-anak muda hendaknya mengetahui hal-hal yang baik dan yang buruk dan mematuhi nasehat saudara tua
- o Hendaknya memiliki hati yang berwatak *hajembar* (luas), *hamot* (menampung), dan *hamengku* (melindungi, mengasuh).

Dari 23 *pada/bait* tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada/bait* 13 tentang interaksi pendidikan dalam keluarga, yang *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Pan sadulur tuwa kang wajib pitutur  
marang kang taruna  
kang hanom wajibe wedi  
sarta manut wuruke sedulur tuwa*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Adapun saudara tua yang berkewajiban memberi nasehat  
terhadap yang muda  
yang muda wajib takut  
serta mematuhi nasehat saudara tua

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Karakter yang baik :  
*rukun* (rukun); *ngawula* (menghamba); *saregep* (rajin);  
*hamomong* (mengasuh);
- b. Karakter yang buruk :

*habot sisih* (tidak adil, pilih kasih); *hugungan* (biasa dituruti kemauannya); *mlincur* (malas bekerja); *gegampang* (mengampangkan sesuatu);

## 10. *Mijil*

*Pupuh Mijil* terdiri dari 26 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Para *satriya* hendaknya mempunyai watak *hanteng jatmika, ruruh, wasis, prawira hing batin, kendel, wiweka hing hati, den samar den semu*.
- o Hendaknya memiliki sifat *narima*, menerima apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya, namun bukan tidak mau berusaha. Dicontohkan, orang yang bodoh namun tidak mau bertanya bukan termasuk dalam pengertian *narima*; sedangkan seorang yang mengabdikan kepada raja dan menerima kedudukan yang diberikan kepadanya termasuk dalam pengertian *narima*.
- o Kekuasaan raja merupakan pemberian Tuhan, maka tidak boleh dibantah perintahnya (*nora kena den wahoni parentahing katong*).
- o Bagi orang yang mempunyai kedudukan agar tidak lupa pada saat-saat akan memperoleh kedudukan itu.

Dari 26 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait 8 yang isinya agar seseorang yang sudah menduduki jabatan tidak lupa pada asal mulanya. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Nanging harang hing jaman samangkin  
kang kaya mangkono  
kang wus kaprah hiya salawase  
yen wus hana lungguhe sethithik  
hapan nuli lali  
hing wiwitanipun*

Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :

Namun jarang di masa sekarang  
yang seperti itu (bait sebelumnya)  
yang sudah lumrah selamanya  
jika sudah mempunyai sedikit kedudukan  
kemudian menjadi lupa  
pada awal mulanya

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*jatmika hing budi* (bagus budi pekertinya); *haja hisin ngakoni bodhone* (jangan malu mengakui ketidaktahuannya); *wasis* (pandai, trampil); *prawira hing batin* (kuat batinnya); *males sih* (membalas budi); *narima hing Widhi* (ikhlas pada takdir Tuhan); *den samar, den semu* (hendaknya tidak vulgar); *tanggong* (dapat diandalkan); *ruruh* (tenang); *ririh* (sabar, tidak tergesa-gesa); *branta hing ngelmu* (mencintai ilmu).

b. Karakter yang buruk :

*sakarsa pribadi* ('semau gue'); *nora heling mula-mulane* (lupa akan awal-mulanya); *sabar lan ririh* (sabar dan tidak tergesa-gesa); *kurang hing panrima* (kurang bersyukur).

## 11. *Asmaradana*

*Pupuh Asmaradana* terdiri dari 28 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Hendaknya dipatuhi perintah agama (*parentahing sarak*), menjalankan rukun Islam, tidak meninggalkan shalat wajib (*salat limang wektu tan kena tininggala*).
- o Hendaknya dihayati perintah Tuhan di dalam *dalil* (Al Quran) dan perintah Nabi di dalam Al Hadits yang akan menerangi hati (*padhanging tyasira*).

- o Hendaknya tidak terlena pada keindahan dunia dan hendaknya ingat akan kematian.
- o Hendaknya dihindari sifat angkuh, bengis, mudah tersinggung, lancang, *ladak*, tidak semena-mena.
- o Bagi para atasan hendaknya memiliki sifat *tepa sarira* dalam menggunakan kekuasaan, melindungi, disegani, dan mampu mendorong semangat anak buah.
- o Bagi para pejabat hendaknya tidak bermental pedagang yang menghitung untung-rugi (*patrape kaya wong dagang*), jangan mengharap punjungan/setoran dari bawahan (*haja pamrih sarama*).

Dari 28 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait 20 yang berisi pesan tentang gambaran orang yang menduduki jabatan dengan cara membeli. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Pikire gelisa pulih  
rurubane duk ing dadya  
hing rina wengi ciptane  
kapriye lamun bisaha  
males sihing bandara  
linggihe lawan tinuku  
tan wurung hangrusak desa*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Yang dipikirkan segera pulih  
beaya untuk meraih (kedudukan)  
siang-malam yang difikirkan  
bagaimana agar bisa  
membalas kebaikan atasan  
kedudukannya karena dibeli  
tak pelak lagi, merusak desa

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Karakter yang baik :
  - tepa salira* (diandaikan dirinya sendiri, tidak semena-mena);
  - hasih* (kasih, sayang); *sukur lan rila* (syukur dan ikhlas);
  - narima hing sapancene* (menerima dengan ikhlas terhadap apa yang menjadi bagiannya).
- b. Karakter yang buruk :
  - sembrana* (kurang hati-hati); *lena* (lengah); *hangkuh* (angkuh);
  - wengis* (bengis); *lengus* (mudah tersinggung);
  - lancang* (lancang); *ladak* (sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia);
  - sumalonong* (menyelonong, tanpa permisi); *tan wruh hing tata* (tidak tahu sopan santun);
  - siya-siya* (sewenang-wenang); *jahil* (jahat, tindakan yang bodoh);
  - padu* (bertengkar); *wadulan* (suka mengadu, menyampaikan berita yang kurang menyenangkan).

## 12. *Sinom*

*Pupuh Sinom* terdiri dari 33 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Hendaknya dimiliki watak yang mulia, yaitu tidak meremehkan kemampuan orang lain, saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, setiap langkahnya bermanfaat, tidak memamerkan kelebihannya, mengakui kekurangannya, dan tidak bersedih ketika diremehkan orang lain.
- o Kritik terhadap diri pengarang sendiri (*self critic*), yang masih suka menutupi kedodohnya, merasa pintar, khawatir dianggap bodoh walaupun sebetulnya memang bodoh (*cubluk*), sehingga sering kali tidak ragu untuk membual.
- o Hendaknya senantiasa berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan.

- o Hendaknya suka meneladani Panembahan Senopati, sebatas kemampuan masing-masing, dalam membanting raga dan mengurangi makan.
- o Hendaknya tidak larut dalam berbagai keadaan yang sedang dialami, sehingga mampu menjalani *lara sajroning kepenak* (sakit dalam keadaan menyenangkan), *suka sajroning prihatin* (gembira dalam situasi prihatin), dan *mati sajroning hurip* (mati dalam hidup).
- o Untuk mengetahui cahaya *kawula-gusti*, jiwa harus bersih lahir-batin, tidak boleh tercemari nafsu lawamah dan amarah.

Dari 33 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait 9 yang berisi pesan untuk meniru perilaku para leluhur. Dengan demikian, keteladanan para leluhur menjadi sumber pendidikan karakter. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Mring luhur hing kuna-kuna  
hanggone hambanting dhiri  
hiya sakuwasanira  
sakuwate hanglakoni  
nyegah turu sethitik  
sarta nyuda dhaharipun  
pira-pira bisaha  
kaya hingkang dhingin-dhingin  
hanirua sapratelon saprapatan*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Terhadap leluhur di zaman kuna  
(tirulah) dalam hal membanting diri  
ya semampunya  
seberapa kuat menjalani  
menahan tidur sedikit  
serta mengurangi makannya  
alangkah baiknya jika bisa  
seperti orang yang dulu-dulu



tirulah sepertiga atau seperempatnya

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*tan ngendak gunaning janmi* (tidak meremehkan kemampuan orang lain); *pintere den halingi* (kepandaiannya ditutupi); *bodhone dinekek ngayun* (kebodohannya tidak ditutupi); *hangurangi dahar guling* (mengurangi makan dan tidur); *hambanting diri* (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri); *hamasuh sarira* (menyucikan diri); *handap hasor* (rendah hati); *talaten* (tekun); *mantep jroning ngati* (mantap dalam hati); *ngimanken tuduhing guru* (mempercayai petunjuk guru); *lara sajrononing kepenak* (menghayati rasa sakit ketika sedang sehat); *suka sajroning prihatin* (menumbuhkan rasa senang ketika sedang prihatin); *mati sajroning hurip* (menghayati kematian dalam hidup).

b. Karakter yang buruk :

*bosenan* (mudah bosan); *mangan hapyun* (mengisap candu); *riya lan kibir* (pamer dan sombong); *luamah* (nafsu lawwamah, tidak ada puasnya); *amarah* (nafsu amarah).

### 13. *Girisa*

*Pupuh Sinom* terdiri dari 25 *pada*/bait yang berisi pesan-pesan atau ajaran-ajaran sebagai berikut.

- o Hendaknya mematuhi nasehat orang tua dan menerima dengan ikhlas takdir Tuhan tentang kedudukan yang tinggi atau rendah, sehat atau sakit, nasib mujur atau malang.
- o Hendaknya berguru pada para ulama, untuk memahami syari'at, serta hal-hal yang batal dan haram.

- o Hendaknya memahami tata krama, baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- o Hendaknya belajar olah sastra dan ceritera, untuk ditularkan kepada yang lebih muda.

Dari 25 *pada*/bait tersebut, perlu diungkapkan di sini kutipan *pada*/bait 2 yang berisi pesan agar menerima dengan ikhlas takdir Tuhan. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Haja na kurang panrima  
hing papasthening sarira  
yen saking Hyang Maha Mulya  
nitahken hing badanira  
lawan dipun hawas huga  
hasor luhur waras lara  
tanapi begja cilaka  
hurip tanapi hantaka*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Jangan ada yang kurang ikhlas  
atas takdir dirinya  
jika berasal dari Yang Maha Mulia  
(yang) menciptakan dirimu  
serta hendaknya dipahami juga  
(kedudukan) rendah atau tinggi, sehat atau sakit  
keberuntungan atau kemalangan  
hidup maupun kematian

Nilai-nilai esensial pendidikan karakter yang terkandung dalam *pupuh* tersebut adalah sebagai berikut.

a. Karakter yang baik :

*haja bosen jagongan myang para ngulama* (jangan bosan berbincang dengan para ulama); *patrap tata krama* (perilaku sopan); *tindak tanduk kang hutama* (perilaku yang mulia); *lelabetan kang hutama* (pengorbanan yang mulia); *kerepa*

*maca* (keraplah membaca); *kinalulutan hing bala* (diikuti dengan setia oleh bawahan); *pratitis* (tepat mengenai sasaran); *waskitha hing nala* (tajam perasaan); *betah hatapa* (tahan bertapa).

b. Karakter yang buruk :

*tindak tanduk kang nistha* (perilaku yang hina); *kethul* (tumpul pikiran/perasaan); *mamang* (ragu); *sumelang hing nala* (waswas dalam hati); *katungkul mangan hanendra* (terlena makan dan tidur); *kapegatan tresna* (terputus perasaan cintanya terhadap sesama).

#### **D. Makna Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wulang Reh**

Sesuai dengan metode penelitian, inferensi atau pemaknaan akan dilakukan terhadap data yang sudah dikelompokkan ke dalam unit tematik, yang dikonstruksi menjadi tema-tema : etika pribadi, etika sosial, etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, dan etika khas kultural Jawa. Di sini, etika khas kultural Jawa yang meliputi *laku prihatin*, *handhap hasor* (sikap rendah hati), dan pengendalian diri akan disajikan lebih dahulu. Sebelum itu akan disajikan pula makna yang lebih hakiki tentang pendidikan dan ilmu dalam perspektif *Serat Wulang Reh*. Dalam inferensi atau pemaknaan ini juga dikaitkan dengan konteks ruang dan waktu, baik yang bersifat historis, sosiologis, maupun kultural.

##### **1. Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual**

Dalam *pupuh Kinanthi* bait 1 terdapat pesan yang berbunyi *padha gulangen hing kalbu, hing sasmita hamrih lantip*. Penggalan bait tersebut perlu diangkat dalam bagian tersendiri, sebab selain cukup populer dalam tembang *macapat*, juga merupakan karakteristik pendidikan khas Jawa. Maksud *padha gulangen hing kalbu* adalah pesan untuk melatih, mengasah, atau mempertajam

hati. Pesan tersebut menekankan bahwa aspek utama dalam proses pendidikan adalah *gegulang hing kalbu*, suatu aktivitas batin yang dalam term Jawa disebut *olah rasa*. Tujuan dari *olah rasa* tersebut adalah *hing sasmita hamrih lantip*, artinya agar cerdas dalam menangkap pesan atau pelajaran. Manusia yang *lantip hing sasmita* akan mampu memahami makna hakiki di balik fakta, peristiwa, atau hal-hal yang bersifat lahiriah (kasat mata, fisik) dalam kehidupan alam semesta. Kemampuan memaknai fakta atau peristiwa itu tidak lain adalah kemampuan berfilsafat.

Dengan pesan untuk melatih hati, *Serat Wulang Reh* berisi pendidikan yang lebih menekankan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Hal itu menunjukkan bahwa pemikiran *Serat Wulang Reh* dalam bidang itu telah mendahului pemikiran para ahli dari Barat, ratusan tahun sebelumnya. Istilah 'kecerdasan emosional' baru dikemukakan pertama kali pada tahun 1992 oleh psikolog asal Universitas Yale, Peter Salovey serta psikolog asal Universitas New Hampshire, John Mayer. Istilah itu semakin populer setelah Daniel Goleman, psikolog yang juga pengajar di Universitas Harvard, menulis buku *Emotional Intelligence* pada tahun 1995.

Konsep-konsep kuno tentang pendidikan yang menekankan pelatihan hati ternyata masih memperoleh dukungan dari berbagai kalangan. Iwan Triyuwono, Guru Besar Akuntansi Syariah Universitas Brawijaya Malang, dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan Berbasis Hati Nurani* menyatakan bahwa sistem pendidikan kita hanya menciptakan noda-noda hitam pada manusia Indonesia. Hal itu terjadi karena terlalu mengedepankan pikiran (*mind*) praktis ketimbang rasa dan batin. Pendidikan yang demikian itulah yang menyebabkan keterpurukan kehidupan kita saat ini. Kita mengira bahwa pikiran bisa mengatasi segala-galanya.

Padahal pikiran memiliki kekuatan yang sangat terbatas, tetapi digunakan untuk mengatasi masalah yang begitu kompleks. Kelemahannya terletak terutama pada ketidakmampuannya untuk memahami realitas secara utuh. Sebagaimana kata Derrida, pikiran hanya menciptakan kesenjangan (*gap*) antara realitas dengan apa yang dipersepsikan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk simbol, berupa kata, kalimat, atau teori. Celaknya telah salah kaprah menganggap bahwa kebenaran pikiran itu mutlak (Jawa Pos, Sabtu 3 Mei 2008). Kritik tersebut perlu mendapat apresiasi karena justru dikemukakan oleh seseorang, yang bidang kepakarannya kurang bersangkutan dengan persoalan rasa (emosionalitas). Hal senada juga dikatakan beberapa tahun sebelumnya oleh Achmad Charris Zubair, yang mengkritik bahwa kelemahan terbesar pendidikan formal masih terbatas pada pendidikan kognisi yang membangun rasionalitas. Tidak ada pendidikan hati nurani yang mengembangkan semua potensi kemanusiaan anak didik. Akibatnya, semua keputusan yang diambil selalu berdasar rasionalitas semata (Jawa Pos-Radar Jogja, 2 Desember 2003).

## 2. Sumber ilmu (*ngelmu rasa*)

Jika isi pendidikan senantiasa dipersepsikan sebagai ilmu, maka pengertian 'ilmu' dalam perspektif falsafah Jawa lebih pada *ngelmu rasa* (Suwardi Endraswara, 2006: 132). Dalam pandangan *Serat Wulang Reh*, apa yang disebut *ngelmu rasa* itu sangat penting guna mencapai kesempurnaan kualitas kemanusiaan seseorang. Hal itu diungkapkan dalam *pupuh Dandanggula* bait 2, '*... rasaning rasa punika, hupayanen darapon sampurna hugi; hing kahuripanira*' (...rasa yang dalam itu capailah demi kesempurnaan hidup kalian).

*Ngelmu rasa* yang diajarkan dalam *Serat Wulang Reh*, yang isinya adalah ajaran-ajaran moral itu, lebih banyak bersumber dari kitab suci Al Quran. Hal itu dinyatakan dalam *pupuh Dandanggula pada/bait 3*, '*Jroning Kur'an nggoning rasa yekti*' (Di dalam Al Quran ditemukan rasa yang hakiki). Bahkan pada *pada/bait 4* secara eksplisit disebutkan empat sumber *ngelmu*, yang ternyata diidentikkan dengan sumber hukum Islam, yaitu Al Quran, Al Hadits, Ijma', dan Qiyas. Adapun *cakepan* (bunyi lirik tembangnya) sebagai berikut.

*Lamun ana wong micareng ngelmi  
tan mupakat hing patang prakara  
haja sira hage-hage  
hanganggep nyatanipun  
saringana hingkang baresih  
limbangan kang satimbang  
patang prakareku  
dalil kadis lan ijemak  
lan kiyase papat hiku salah siji  
hanaa kang mupakat*

**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Jika ada orang yang mengajarkan ilmu  
tidak sesuai dengan empat perkara  
jangan tergesa-gesa  
mengakui kebenarannya  
saringlah dengan bersih  
bandingkan yang setimbang (dengan)  
empat perkara tadi  
Quran, hadits, dan ijma'  
dan qiyas-nya, salah satu dari empat itu  
hendaknya ada yang sesuai

Isi *pupuh* tersebut menunjukkan bahwa paham Islam yang dianut oleh Paku Buwana IV relatif murni, sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits. Temuan ini cukup menarik, sebab paham tersebut tidak sejalan dengan paham keislaman yang dianut oleh raja-raja

Mataram sebelumnya dan orang-orang Jawa pada umumnya pada saat itu. Sebagaimana sudah banyak diketahui, paham keislaman Jawa adalah sinkretisme (Djuretno A. Imam Muhni, 1999: 4).

Paham Islam yang dianut oleh Paku Buwana IV itu oleh Belanda tidak disenangi dan dianggap sebagai akibat dari pengaruh 'kelompok baru' atau penasehat-penasehat raja yang fanatik, sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini. Berbagai perubahan yang dilakukan oleh raja antara lain : pakaian prajurit bergaya Belanda diganti dengan pakaian Jawa; tiap Jumat Sunan melaksanakan shalat Jumat di Masjid Besar; semua *abdi dalem* diwajibkan berpakaian santri ketika diadakan latihan *watangan* (perang-perangan) pada hari Sabtu (acara *Seton*); *abdi dalem* yang tidak mematuhi syariat agama dipecat atau digeser; *abdi dalem* dilarang mengisap candu (Nurhajarini, 1999: 133; Poespaningrat, 2008: 87; Harsono, 2005: 8).

Selain sumber-sumber tersebut, sebagaimana budaya Jawa pada umumnya, tuntunan moral atau budi pekerti di dalam *Serat Wulang Reh* bersumber dari ajaran atau tauladan para leluhur. Ajaran tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi tutur maupun tulis. Paradigma pendidikan seperti itu oleh Bourdieu dalam Karabel and Halsey (1977: 488) dikatakan sebagai berikut.

*By traditionally defining the educational system as the group of institutional or routine mechanism by means of which is operated what Durkheim calls "the conservation of a culture inherited from the past".*

### 3. Laku Prihatin

Pesan penting yang diulang beberapa kali dalam *Serat Wulang Reh* adalah *haja pijer mangan nendra* (jangan banyak makan dan tidur); *cegah dahar lawan guling* (mengurangi makan dan tidur); *haja asukan-sukan* (jangan mengumbar kesenangan); *hanganggoa*

*sawetawis* (hiduplah secara tidak berlebihan). Hal itu menunjukkan bahwa *Serat Wulang Reh* mengajarkan *laku prihatin*, suatu gaya hidup khas Jawa yang dijalani dengan menempa diri lahir dan batin, antara lain dengan mengurangi makan dan tidur. Kualitas *prihatin* sebagaimana pesan-pesan tersebut merupakan kualitas biasa (standar). Adapun *prihatin* dalam kualitas yang tinggi (berat) diungkapkan dalam pesan untuk *hambanting sarira* (melatih diri untuk merasakan penderitaan, kebalikan dari memanjakan diri) atau lebih berat lagi *betah hatapa* (tahan bertapa).

*Laku prihatin* sangat kental dalam tradisi masyarakat Jawa di masa lalu, sebagai suatu ritual yang sebaiknya dijalani dalam siklus kehidupan manusia. Ritual ini menjadi tuntunan etis bagi orang-orang yang sedang menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup, juga dianjurkan bagi anak-anak muda yang cita-citanya masih banyak. *Laku prihatin* bukan suatu penderitaan, bahkan jika dijalani dengan penuh kesadaran justru akan menimbulkan kepuasan batin. Suwardi Endraswara (2006: 76) mengemukakan bahwa *laku prihatin* bertujuan untuk melatih ruhani, agar jiwa menjadi tenang dalam menghadapi segala persoalan. *Laku prihatin* lebih terkait dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Pesan untuk mengurangi tidur juga cukup dikenal dalam moralitas Jawa. Berangkat tidur yang baik justru lebih malam, sambil mengisi waktunya dengan berbagai penenangan batin. Dalam sebuah tembang *Asmaradana* yang cukup populer dipesankan sebagai berikut.

*Haja turu sore kaki  
hana dewa nganglang jagad  
nyangking bokor kencanane  
lisine donga tetulak  
sandang kalawan pangan  
yaiku bageyanipun  
wong melek sabar narima*



**Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia adalah :**

Jangan tidur terlalu sore nak  
ada dewa mengitari jagad  
membawa bokor emas  
berisi doa penolak bala  
sandang dan pangan  
itu menjadi hak yang diberikan kepada  
orang yang terjaga, sabar, dan ikhlas

Defri Werdiono mengutip penggalan syair tembang yang berbunyi : *Ana kidung rumeksa hing wengi / teguh hayu luputa hing lara / luputa bilahi kabeh ...* (Ada lagu yang berjaga di malam hari / yang menjadikan kuat selamat terbebas dari segala penyakit / terbebas dari semua petaka ...). Sepenggal syair *Dandanggula* karya Sunan Kalijaga tersebut dikutip oleh Sultan Hamengku Buwana X dalam sambutan yang dibacakan oleh GBPH Joyokusumo pada prosesi *lampah madya ratri* (ritual berjalan tengah malam, pen.) yang bertema '*Ngesti Budaya Mrih Manunggaling Bangsa*'. Prosesi simbolik tersebut laksana mantra *tolak balak*, dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan agar terhindar dari segala kutukan dan malapetaka (Kompas, Jumat 22 Mei 2009).

Dalam kultur Jawa, 'malam' mempunyai makna khusus, suatu misteri yang perlu diungkap. Ada beberapa ritual yang selalu berlangsung pada malam hari, tidak pernah dilakukan pada siang hari, misalnya *jagong bayi*, *midodareni*, *tirakatan* dan lain-lain. Pagelaran *wayang*, yang idealnya tidak sekedar tontonan, melainkan juga tuntunan, juga digelar terutama pada malam hari. Pertunjukannya bahkan berlangsung semalam suntuk, sesuatu yang jarang ada dalam pertunjukan apapun.

Logika berfikir modern agak sulit memahami ajaran ini, karena tidak rasional. Kebiasaan hidup dengan mengurangi makan dan tidur lebih mudah dipahami sebagai kebiasaan yang mengganggu

kesehatan dan daya tahan tubuh. Namun ternyata, meskipun tidak bisa disamakan, beberapa agama mengajarkan ritual yang demikian. Dalam Islam misalnya, ada ajaran berpuasa wajib dan sunat, yang dijalani dengan mencegah makan dan minum. Ada juga ajaran shalat malam (*shalat lail*) yang disebut secara khusus dalam Al Quran (Al Israa' : 79), yang di balik itu tentu terkandung makna atau hikmah tertentu.

#### 4. Rendah hati

*Serat Wulang Reh* mengajarkan sifat *handhap hasor* (rendah hati), yang hingga ini masih populer dalam sosiologi masyarakat Jawa. Sifat rendah hati tidak semata-mata diajarkan bagi orang-orang yang status sosialnya rendah atau orang-orang yang dalam posisi lemah. Orang-orang yang status sosialnya tinggi atau memiliki kelebihan pun diajarkan demikian.

Terhadap orang yang berkedudukan tinggi diingatkan *haja dupeh wus hawiry*a (jangan tinggi hati karena sudah berpangkat). Sifat-sifat tidak terpuji yang wajib dihindari adalah *gunggung diri* (mengagungkan diri sendiri; merasa kelas tinggi); *hangrasa luhur* (merasa tinggi derajatnya); *sujanma pangrasane* (merasa sebagai manusia yang melebihi orang lain); *lumuh kahungkulan* (tidak mau ada orang lain yang melebihi dirinya), serta *sapa sira sapa ingsun* (diskriminatif, merasa lebih tinggi derajatnya dibanding orang lain). Karakter negatif yang sangat populer, yang juga dicela dalam buku tersebut, adalah sifat *hadigang* (merasa kuat secara fisik); *hadigung* (merasa tinggi kelasnya); *hadiguna* (merasa lebih pandai).

Orang yang pandai namun rendah hati digambarkan dalam ungkapan *pintere den halingi* (menutupi kepandaiannya); *bodhone dinekek ngayun* (pura-pura bodoh); *tan ngendak gunaning janmi* (tidak meremehkan kemampuan orang lain). Oleh karena itu, sifat

*ngrasa bener pribadi* (merasa hanya dirinya yang benar), apalagi *kumenthus klawan kumaki* (merasa mampu, tapi diragukan kemampuannya) merupakan sifat yang tercela.

Dalam kultur masyarakat sekarang mungkin sulit dipahami kebaikan (baca : keuntungan) sikap rendah hati. Lebih-lebih dalam kultur persaingan atau situasi konflik. Pesan dalam moralitas Jawa yang berbunyi *sapa ngalah luhur wekasane*, sekarang sering diplesetkan menjadi *sapa ngalah kojur wekasane*. Jika pesan plesetan ini menjadi pegangan, maka tidak aneh jika kemudian muncul mekanisme pertahanan diri yang aneh juga dalam interaksi sosial. Misalnya, orang memaksa diri menunjukkan sikap *garang sanadyan garing; kerot tanpa untu*; atau sikap 'jaga gengsi'. Keuntungan dari penipuan terhadap diri sendiri ini hanya bersifat psikologis, agar tidak diremehkan orang lain.

## 5. Pengendalian diri

*Serat Wulang Reh* mengajarkan untuk senantiasa *heling* (ingat, sadar, tidak lupa diri) di mana saja dan kapan saja. Pada masa Orde Baru, kata *heling* menjadi tema sentral siaran kelompok penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tema *heling* tersebut lebih dimaknai sebagai ingat pada Tuhan Yang Maha Esa. Pesan *heling* juga ditujukan kepada orang yang lupa daratan, lupa masa lalu, melupakan sejarah dan lain-lain. Mereka dikatakan *nora heling mula-mulane* (lupa akan awal-mulanya).

Kata *heling* mempunyai konotasi pengendalian diri, suatu idiom yang kerap digunakan pada masa-masa penataran P4 dahulu. Pengendalian diri merupakan etika sosial, agar orang tidak bertindak *sakarsa pribadi* ('semau gue'). Dalam etika Jawa, orang perlu mengendalikan diri ketika berbicara maupun bertindak. Sehubungan dengan hal itu, pesan *Serat Wulang Reh* adalah

*deduga klawan prayoga* (memperhitungkan kepantasan) dalam ucapan dan perbuatan. Dengan demikian perlu dihindari *basa kang kalantur* (omongan yang tidak terkontrol) dan *polah kang kalantur* (perilaku yang tidak terkontrol).

Pengendalian diri juga menjadi pesan bagi seseorang pada saat sebelum maupun sedang bertindak, sehingga terhindar dari sikap *lancang* (lancang); *cumanthaka* (lancang); *sumalonong* (tanpa permissi); *mamang* (ragu), *sembrana* (kurang hati-hati); *lena* (lengah). Adapun sikap yang baik adalah *ruruh* (tenang); *ririh* (sabar, tidak gusar); *ngati-ati* (hati-hati); *prayitna* (waspada, hati-hati).

Pengendalian diri menjadi sangat spiritualistik ketika dimaknai sebagai pengendalian nafsu, yang akan menciptakan *ballancing* (keseimbangan) suasana batin. Logikanya, pengendalian diri dimaksudkan agar tercipta keseimbangan atau agar tidak oleng. Dengan pengendalian diri, seseorang tidak larut dalam kenyataan lahiriah yang sedang dialami. Bahkan, ia mampu menciptakan suasana batin yang sangat bertolak belakang dengan kenyataan lahiriah itu. Ilustrasi pengendalian diri pada tataran ini adalah kemampuan merasakan *suka sajroning prihatin* (menumbuhkan rasa senang ketika sedang prihatin); *lara sajroning kepenak* (menghayati rasa sakit ketika sedang sehat); dan *mati sajroning hurip* (menghayati kematian dalam hidup).

Pada taraf tertentu, ajaran pengendalian diri kurang sejalan dengan tuntutan masa kini yang lebih menekankan aktualisasi diri. Pada taraf tertentu, pengendalian diri dapat menghambat keberanian seseorang untuk mengaktualisasikan potensi atau bakat yang dimilikinya. Pengendalian diri yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang takut salah, kurang berani bertindak, apalagi keberanian mengambil resiko.

## 6. Etika Pribadi

*Serat Wulang Reh* mengajarkan banyak sekali tuntunan moral yang dapat diklasifikasikan sebagai etika pribadi. Maksudnya, etika itu lebih ditujukan terhadap dirinya sendiri, sehingga menjadi integritas kepribadian seseorang. Tuntunan moral itu antara lain *kaprawiran* (sikap perwira, kesatria); *prawira hing batin* (kuat batinnya); *tan mikir pawehing liyan* (tidak mengharap pemberian orang lain. Perilaku yang perlu dihindari adalah *madat* (mengisap candu ); *mangan hapyun* (mengisap candu); *ngabotohan* (berjudi); dan *durjana* (tindak kejahatan).

Tuntunan moral tersebut hingga sekarang tetap relevan guna mengontrol kepribadian setiap orang. Sifat perwira sangat penting , lebih-lebih bagi para pemimpin, agar orang tidak bermental pengecut, cuci tangan, atau lari dari tanggung jawab. Kekuatan batin sangat penting lebih-lebih dalam situasi yang diliputi tekanan, ketegangan, dan berbagai persoalan. Sifat tidak mengharap pemberian orang lain atau bahkan *sepi hing pamrih* masih sering menjadi pesan moral hingga saat ini.

*Serat Wulang Reh* memberi perhatian pula terhadap persoalan *madat, nyeret, mangan hapyun* (mengisap candu). Candu pada saat itu, yang peredarannya melalui gerbang-gerbang tol dan dikuasai orang-orang Cina, ternyata telah banyak dikonsumsi oleh para pangeran karaton dan sebagian masyarakat, bahkan para buruh pemikul barang (*gladag*) (baca buku Pater Carrey, 1986: *Orang Jawa dan Masyarakat Cina-1755-1825*). Persoalan candu relevan dengan persoalan ganja dan narkoba, yang kini menjadi persoalan sosial yang sangat serius.

Terhadap pekerjaan atau bidang pengabdian, tuntunan moral yang diajarkan adalah *saregep* (rajin); *talaten* (tekun); *tuwajuh* (tekun). Sifat tidak baik yang wajib dihindari adalah *aras-arsen*

(bermalas-malas); *mlincur* (malas bekerja); *sungkan* (pemalas); *mlincur ing kardi* (malas dalam pekerjaan); *mengeng hing parentah* (enggan menjalankan perintah); *gegampang* (mengampangkan sesuatu); *bosenan* (mudah bosan); dan *mutungan* (tidak mau meneruskan suatu pekerjaan/kewajiban). Tuntunan tersebut lebih bernuansa mental-psikologis dari pada moral-etis. Tuntunan ini tetap relevan hingga sekarang untuk diterapkan dalam sektor pekerjaan apapun, baik di institusi pemerintah maupun swasta, di sektor formal maupun informal.

Terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan, tuntunan moral yang diajarkan adalah *gemi nastiti* (hemat cermat); *amungkul* (tidak melihat ke atas dalam urusan duniawi); dan *narima hing sapancene* (menerima dengan ikhlas terhadap rezeki yang menjadi bagiannya). Sedangkan sifat yang kurang baik adalah *murka* (rakus, tamak); *hati sudagar* (bermental dagang); *nora hana mareme* (tidak pernah puas, merasa kurang); dan *lawamah* (merasa kurang).

Makna *narima* dalam perpektif Jawa perlu dipahami secara benar, sebab *term* tersebut sering dipahami secara salah. Sikap *narima* biasanya lebih dikaitkan dengan persoalan rezeki atau materi kebendaan. Dalam pembicaraan sehari-hari sering terdengar ungkapan *narima ing pandum* (menerima terhadap pembagian rezeki). Sikap *narima* sering dimaknai sebagai sikap pasif yang tidak mau berusaha. Sikap *narima* sesungguhnya merupakan sikap religius, sebagaimana ungkapan *narima hing Widhi* (ikhlas pada takdir Tuhan). Dalam perspektif Jawa, rezeki merupakan porsi, 'jatah' seseorang yang sudah digariskan oleh Tuhan. Dalam tembang ini ditemukan pesan moral untuk *narima hing sapancene* (menerima dengan ikhlas terhadap rezeki yang menjadi bagiannya). Sikap orang Jawa dalam menerima takdir Tuhan kadang-kadang terkesan lebih total dibanding orang-orang Islam pada umumnya,

sedangkan *term* takdir itu berasal dari Islam. Hal itu diungkapkan dalam ungkapan *kodrat iku ora bisa diwiradat; wis garise sing Kuwasa; wis dadi pepesthen*; dan sebagainya.

Terhadap ilmu pengetahuan, tuntunan moral yang diajarkan adalah *branta hing ngelmu* (mencintai ilmu); *wasis* (pandai, trampil); *kerepa maca* (keraplah membaca); *haja hisin ngakoni bodhone* (jangan malu mengakui ketidaktahuannya). Dengan demikian, orang akan *pratitis* (tepat wawasan atau perkiraan); *waskitha hing nala* (tajam perasaan); dan tidak *kethul* (tumpul pikiran/perasaan).

Pengertian *ngelmu* menurut *Serat Wulang Reh*, atau menurut perpektif Jawa pada umumnya, lebih dimaksudkan pada *ngelmu rasa* sebagaimana telah dikemukakan, ajaran agama, adat istiadat, atau *kawruh* (pengetahuan praktis) lainnya. Tegasnya, sesuai dengan zamannya, pengertian *ngelmu* tidak dimaksudkan sebagai sains atau ilmu-ilmu yang sifatnya ilmiah seperti sekarang ini.

## 7. Etika Sosial

*Serat Wulang Reh* mengajarkan banyak sekali tuntunan moral yang dapat diklasifikasikan sebagai etika sosial. Maksudnya, etika itu lebih ditujukan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Tuntunan moral itu antara lain sifat *rukun* (rukun); *hamomong* (mengasuh); *males sih* (membalas budi); *wirangi* (suka menolong); *tepa salira* (diandaikan dirinya sendiri, tidak semena-mena); dan *hasih hing sasama* (kasih sayang kepada sesama).

Dalam interaksi sosial hendaknya dihindari sifat *panasten* (berhati panas; dengki); *dahwen hopen* (gemar memberi komentar negatif pada hal-hal yang tidak penting); *drengki, drehi* (dengki, benci); *jahil* (jahat, tindakan yang bodoh); *lengus* (mudah tersinggung); *dora* (bohong); *mada* (mencela); *mamahoni* (mencela, menyalahkan, tidak mau menerima); *nacat kapati-pati* (mencela

habis-habisan); *hangrasani* (membicarakan kejelekan orang lain); *wadulan* (suka mengadu, menyampaikan berita yang kurang menyenangkan); *padu* (bertengkar). Sifat yang bertentangan dengan kemanusiaan adalah *kapegatan tresna* (terputus perasaan cintanya terhadap sesama); *wengis* (bengis); *siya-siya* (sewenang-wenang).

Dalam interaksinya dengan orang tua dikenal tuntunan yang sangat populer, yaitu *bekti mring wong tuwa* (berbakti pada orang tua). Sebagaimana tuntunan moral pada umumnya, dalam *Serat Wulang Reh* terdapat pantangan untuk berlaku *duraka* (durhaka) dan *kumawani mring bapa-biyung* (berani pada ayah-ibu).

Dalam pengabdianya terhadap raja, tuntunan moral yang diajarkan adalah *mantep jroning ngati* (mantap dalam hati); *setya tuhu* (setia sepenuh hati); *hangabdi* (mengabdi); *heklas ngawula* (ikhlas menghamba). Sebaliknya jika seseorang menjadi pimpinan, ia hendaknya *kinalulutan hing bala* (diikuti dengan setia oleh bawahan) dan menghindari sifat *habot sisih* (tidak adil, pilih kasih). Kesetiaan yang total kepada raja pada masa sekarang masih terasa nuansanya di karaton Yogyakarta. Di sana masih terdapat para *abdi dalem* yang begitu setia mengabdi pada karaton meskipun dengan imbalan gaji yang sangat kecil. Kesetiaan semacam ini sulit dipahami oleh logika masyarakat sekarang, yang pada umumnya didasari motif-motif finansial.

## 8. Etika terhadap Tuhan

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan dalam *Serat Wulang Reh* bersumber pada kitab suci Al Quran. Bahkan secara eksplisit disebutkan empat sumber *ngelmu*, yang identik dengan sumber-sumber hukum Islam, yaitu Al Quran, Al Hadits, Ijma', dan Qiyas. Hal itu menunjukkan bahwa



paham Islam yang dianut oleh Paku Buwana IV relatif murni, sesuai dengan Al Quran dan Al Hadits, bukan Islam sinkretis.

Berdasar temuan itu dapat dikatakan bahwa religiusitas *Serat Wulang Reh* cukup kuat atau dengan kata lain cukup Islami. Adapun sifat-sifat religius yang diajarkan adalah *wruh ing khukum* (mematuhi hukum/perintah agama); *ngibadah* (beribadah); *sukur lan rila* (syukur dan ikhlas); *haja ngakehken supaos* (jangan banyak bersumpah); *sumendhe karsane Hyang Agung* (berserah diri pada Tuhan); *narima hing Widhi* (ikhlas pada takdir Tuhan).

Makna *narima* perlu dipahami secara benar, sebab dalam wacana sehari-hari *term* tersebut sering dipahami secara salah. Sikap *narima* sesungguhnya merupakan sikap religius, sebagaimana ungkapan *narima hing Widhi* (ikhlas pada takdir Tuhan). Memang, sikap *narima* lebih sering dikaitkan dengan persoalan rezeki atau materi kebendaan. Dalam perspektif Jawa, rezeki merupakan porsi, 'jatah' seseorang yang sudah digariskan oleh Tuhan, meskipun diterimanya melalui tangan-tangan manusia. Dalam tembang ini ditemukan pesan moral untuk *narima hing sapancene* (menerima dengan ikhlas terhadap rezeki yang menjadi bagiannya). Dalam pembicaraan sehari-hari sering terdengar ungkapan *narima ing pandum* (menerima dengan ikhlas terhadap pemberian rezeki dari Yang Maha Kuasa).

## 9. Pengaruh Lingkungan

Sebagaimana biasa dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun sosiologi pendidikan, lingkungan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Idealnya lingkungan menjadi salah satu dari tiga pusat pendidikan. Namun kenyataan sosial sering kali justru lebih bersifat destruktif dalam membentuk kepribadian seseorang.

Paku Buwana IV dalam *Serat Wulang Reh* juga mempunyai wawasan seperti itu. Ia berpesan agar menjauhi lingkungan yang buruk dengan lirik tembang yang berbunyi *haja raket lan wong ala* (jangan berdekat-dekat dengan orang yang buruk budi pekertinya). Pengaruh negatif dari lingkungan yang buruk itu disebut dalam lirik tembang sebagai *panuntuning iblis*. Sebaliknya agar menyukai lingkungan yang baik, yang bersifat mendidik, dengan lirik tembang yang berbunyi *haja bosen jagongan myang para ngulama* (jangan bosan berbincang dengan para ulama).